

PROBLEMATIKA MENULIS TEKS CERPEN PADA PROSES PEMBELAJARAN SISWA

Ayu Nuraini Kosasih

IKIP Siliwangi, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
E-mail: ayunuraini.kosasih08@gmail.com

Sukatmo

IKIP Siliwangi, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
E-mail: sukatmokatmo399@gmail.com

Heri Isnaini

IKIP Siliwangi, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
E-mail: heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

Learning is a process of interaction between students and educators who are members of opportunities for students to develop their potential so that all their potential can develop to the fullest. Through learning, students will acquire knowledge, skills, and character attitudes. The problem is that writing skills are much more difficult and more complicated than other linguistic aspects, namely listening skills, speaking skills, and reading skills. Another obstacle encountered in learning to write short stories comes from students. Students do not like short story writing lessons. This study uses a qualitative approach. This type of research is a case study. Data was collected through document study/literature study and interviews. This study aims to overcome how students experience problems writing short story texts in the learning process. The results and discussion of the research are the Study Case Problems of Learning Short Story Writing in Lhokman, South Aceh by discussing several aspects such as obstacles when teaching both from teacher students and learning, learning solutions and strategies, evaluation in learning, student characteristics, and teacher efforts to overcome differences in learning.

Keywords: Learning, Short Stories, Writing

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang member kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri agar semua potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan maksimal. Melalui pembelajaran nantinya akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang berkarakter. Permasalahan Hal ini disebabkan keterampilan menulis jauh lebih sukar dan jauh lebih rumit, dibandingkan aspek kebahasaan yang lainnya, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca. Hambatan lain yang dijumpai dalam pembelajaran menulis cerpen berasal dari siswa. Siswa kurang menyenangi pelajaran menulis cerpen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Jenis penelitian ini adalah studi kasus (case study). Data dikumpulkan melalui studi dokumen/studi pustaka dan wawancara. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengatasi bagaimana cara siswa mengalami kendala menulis teks cerpen dalam proses pembelajarannya.

Hasil dan pembahasan penelitian yaitu Studi kasus Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen Di Lhokman, Aceh Selatan dengan membahas beberapa aspek seperti kendala saat mengajar baik dari guru siswa maupun pembelajaran, solusi dan strategi pembelajaran, evaluasi dalam pembelajaran, karakteristik siswa, serta upaya guru mengatasi perbedaan pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, Cerpen , Menulis.

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan dipahami oleh para guru, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan lain di sekolah. (Mulyasa, 2014, hlm 104).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang member kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri agar semua potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan maksimal. Melalui pembelajaran nantinya akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sertasikap yang berkarakter.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. (Miftahul Huda, 2014, hlm 2). Hidayati (Sumardjo, 2004, hlm 7) berpendapat, bahwa cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Tetapi tentang panjang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek disini bisa berarti cerita yang habis dibaca selama sekitar 10 menit atau sekitar 30 menit. Cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk atau cerita yang terdiri dari sekitar 500 kata sampai 5000 kata. Bahkan ada cerpen yang terdiri dari 30.000 kata.

Cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern). Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insight secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. (Padi, 2013, hlm 46).

Pada dasarnya ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar. Keempat jenis keterampilan tersebut yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari semua aspek keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan aspek yang paling tinggi dan paling kompleks tingkatannya.

Hal ini disebabkan keterampilan menulis jauh lebih sukar dan jauh lebih rumit, dibandingkan aspek kebahasaan yang lainnya, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca (Dalman, 2016, hlm. 2). Hambatan lain yang dijumpai dalam pembelajaran menulis cerpen berasal dari siswa. Siswa kurang menyenangi pelajaran menulis cerpen. Siswa beranggapan bahwa kegiatan menulis cerpen merupakan materi pembelajaran yang kurang menarik bahkan beberapa siswa mengalami kesulitan untuk memulai menulis cerpen. Penyebab tersebut adalah faktor teknis yang timbul karena siswa merasa tidak menulis cerpen dengan baik, susah untuk berimajinasi, tidak menguasai alur, konflik, klimaks bahkan penokohan yang ada dalam sebuah cerpen. Selain itu, siswa tidak dapat membedakan jenis karangan fiksi dan nonfiksi.

Sumardjo (2007: 75) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali. Menulis memiliki pengertian sebagai berikut : (1) proses mengabadikan bahasa dengan tanda-tanda grafis; (2) representasi dari kegiatan-kegiatan ekspresi bahasa; (3) kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan; (4) to put down the graphic symbols that represent a language one understands, so that other can read these graphic representation (Sunendar dkk, 2008: 292). Menurut (Akhadiyah dkk, 1997: 9), menulis : (1) suatu bentuk komunikasi; (2) suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan; (3) bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan; (4) suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan “alat-alat” penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca; (5) bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses melahirkan gagasan atau pikiran dalam bentuk tulisan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena, berupa orang, tempat, dan percakapan yang tidak mudah diselidiki dengan prosedur statistik. Proses pengumpulan data biasanya melalui observasi dan wawancara mendalam dan secara sistematis, peneliti menyimpan catatan tertulis yang terperinci tentang apa yang didengar dan diamatinya (Bogdan & Biklen, 2007:2). Jenis penelitian ini adalah studi kasus (case study). Studi kasus berfokus pada analisis satu orang, satu kelompok, satu acara, satu organisasi, sebagainya bertujuan untuk mengembangkan argumen tentang bagaimana suatu kasus mencerminkan individu seseorang (Saldana, 2011). Data dikumpulkan melalui studi dokumen/studi pustaka dan wawancara. Studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang problematika pembelajaran menulis cerpen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada studi kasus ini penulis memilih penelitian mengenai problematika pembelajaran siswa meliputi: kendala saat mengajar yang terdiri atas kendala dari guru; siswa; dan sumber belajar, solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ditemukan, evaluasi terhadap hasil belajar, karakteristik siswa, dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perbedaan latar budaya dengan siswa Lhokman, Aceh Selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat dianalisa beberapa pembahasannya sebagai berikut:

Studi Kasus Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di Lhokman, Aceh Selatan

Lhokman merupakan salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan. Luas wilayah kecamatan Meukek adalah 40.839 Ha dengan jumlah penduduk 18.207 jiwa. Jumlah kampung di kecamatan Meukek adalah 22 kampung, salah satunya Lhok Man dengan luas wilayah 1.250 Ha. Secara geografis, Kecamatan Meukek sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Labuhan Haji Timur, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Sawang, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar diperoleh melalui perkebunan. Masyarakat sangat terbuka dengan adanya program pemerintah di bidang pendidikan, salah satunya dengan adanya Program SM-3T.

Mereka sangat mengapresiasi kegiatan ini sehingga para sarjana yang mengabdikan merasa mudah menyesuaikan diri di daerah tersebut. Aceh selatan, khususnya Kampung Lhokman termasuk daerah pedalaman di Aceh dengan sarana pendidikan yang sangat terbatas. Berbagai kendala dan problematika pembelajaran yang dialami oleh para sarjana peserta SM-3T dijelaskan berikut ini:

Kendala Saat Mengajar Kendala Yang Dihadapi Dalam Proses Pembelajaran Meliputi Siswa, Guru, Dan Sumber Belajar.

1) Siswa

Siswa mengalami banyak kesulitan dalam belajar bahasa, apalagi pembelajaran sastra, khususnya cerpen. Siswa tersebut tidak lancar menggunakan bahasa Indonesia. Minat baca mereka juga sangat rendah. Meskipun mereka sudah duduk di bangku kelas X, XI, XII, tetap saja mereka tidak lancar menggunakan bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, hal yang dilakukan adalah dengan guru menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dan mewajibkan siswa menggunakan bahasa Indonesia selama proses pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk membiasakan mereka menggunakan bahasa Indonesia memang butuh kesabaran. Mereka cenderung menggunakan bahasa daerah sehingga proses pembelajaran tetap menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah. Hal yang dilakukan adalah mempelajari bahasa daerah yang digunakan oleh siswa

2) Guru

Guru yang ada di sekolah masih terbatas, sehingga ada guru yang mengajar untuk dua mata pelajaran yang berbeda. Bahkan, mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan oleh guru mata pelajaran PPKn. Hal ini sangat bertentangan dengan pembelajaran sesungguhnya, bahwa guru harus mengajar sesuai dengan bidangnya demi tercapainya tujuan pembelajaran, apalagi untuk pembelajaran sastra harus diajarkan oleh guru bahasa Indonesia yang menguasai teori, metode, dan evaluasi pembelajaran sastra. Dengan adanya Program SM3T, beberapa mata pelajaran sudah diajarkan oleh guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai.

3) Sumber Belajar

Sumber belajar sangat terbatas sehingga dibutuhkan guru-guru yang kreatif agar kekurangan sumber belajar tidak berpengaruh buruk pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Sumber belajar, seperti: buku-buku sastra, buku-buku pembelajaran mutakhir, dan video-video pembelajaran tidak tersedia.

Video pembelajaran pun sulit diputar karena terbatasnya aliran listrik sehingga harus menggunakan sumber belajar yang sederhana tapi tidak mengurangi esensi pembelajaran. Materi pelajaran dituliskan guru di kertas koran atau karton dengan warna-warna yang menarik untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Untuk mendapatkan kertas koran tersebut, guru harus membeli di ibukota kabupaten karena memang lokasi daerah tujuan 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) yang jauh dari ibukota kabupaten.

Solusi atau Strategi dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Cerpen

Sebelum melatih mereka menulis cerpen, guru melatih mereka membaca. Untuk pembelajaran membaca dilakukan dengan metode "Permainan Siapa Cepat Ia Sampai". Metode ini dilaksanakan dengan tahap-tahap berikut ini. (1) Guru memberikan teks kepada siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok. (2) Siswa dalam kelompok memahami teks yang dibaca dan menemukan kata-kata sulit yang terdapat di dalam bacaan. (3) Siswa secara berkelompok mencari tahu makna atau arti dari kata-kata sulit tersebut. (4) Guru menyuruh siswa ke bangku masing-masing dan memberikan pertanyaan kepada siswa. (5) Siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru tentang bacaan akan diberikan reward. (6) Siswa kemudian diminta merangkai cerita dari kata-kata sulit yang ditemukan.

Metode ini dinamakan "Metode Permainan Siapa Cepat Ia Sampai" karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan kejelian siswa dalam menemukan kata-kata sulit dan memaknainya. Siswa yang tidak mau bekerja sama dalam kelompok akan ketinggalan info karena tes dilakukan secara individu. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan menunjukkan ia dapat memahami teks. Awalnya metode ini sulit dilaksanakan karena memang siswa memiliki minat baca yang rendah.

Kemampuan mengomunikasikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan juga mengalami kesulitan karena mereka dalam proses memperbaiki bahasa Indonesia mereka. Mereka cenderung mencampur bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Di sanalah tantangan guru untuk membiasakan siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis dan lisan.

Dalam pembelajaran cerpen, teks yang diberikan adalah teks cerpen dan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah di atas. Untuk memahami unsur-unsur instrinsik cerpen yang dibaca, guru menggunakan jembatan keledai "TeLaSuAlToPeGaAm" untuk memudahkan siswa mengingat unsur-unsur instrinsik cerpen.

“TeLaSuAlToPeGaAm” merupakan singkatan dari “Tema, Latar, Sudut pandang, Alur, Tokoh, Penokohan, Amanat”. Terkadang untuk bahan menulis, guru juga meminta siswa untuk mengubah lagu menjadi sebuah cerita pendek.

Evaluasi dalam Pembelajaran

Evaluasi yang diberikan umumnya dalam bentuk latihan atau praktik menulis. Siswa diberikan tema tulisan untuk menulis cerpen, kemudian dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria penulisan cerpen umumnya kesesuaian cerpen dengan tema, kemampuan menyajikan tokoh, latar dan alur dalam cerita.

Karakteristik Siswa

Umumnya siswa memiliki karakter yang tidak bisa dikerasi. Guru harus dapat beradaptasi dengan dengan siswa meskipun tingkah polah mereka beragam. Ketika siswa berbuat salah.

Upaya Guru untuk Mengatasi Perbedaan Latar Budaya dengan Siswa

Guru yang berasal dari daerah yang berbeda dengan siswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan budaya siswa. Hal yang dilakukan guru adalah berinteraksi langsung dengan masyarakat selain untuk mengetahui budaya mereka juga untuk melatih menggunakan bahasa daerah mereka. Guru juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Tujuannya untuk lebih mengenai tradisi dan budaya mereka sehingga guru dapat mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di daerah tersebut. Dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat, guru juga dapat dengan mudah beradaptasi dengan siswa di kelas dan lebih mudah memahami karakteristik mereka masing-masing. Guru perlu mengetahui latar belakang siswa dengan membaca jurnal dan hasil belajar mereka, mengecek latar belakang keluarga mereka, mencari tahu kehidupan mereka. Setidaknya dengan sering berinteraksi dengan masyarakat, guru banyak mendapatkan informasi tentang siswa dan lingkungan budaya siswa (Yanda P, Y, & Ramadhanti D 2019).

Kesulitan yang dihadapi dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa dari Guru, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru bahasa Indonesia dapat dijelaskan bahwa penyebab utama belum tercapainya tujuan pembelajaran menulis cerita pendek yang datangnya dari pihak guru adalah Guru Bahasa Indonesia kurang maksimal membimbing siswa menulis cerita pendek dengan kualitas yang relatif baik.

Kompetensi para guru dalam menulis cerita pendek yang rendah itu ternyata berakibat pada rendahnya kompetensi mereka dalam membimbing siswa menulis cerita pendek. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki keterampilan membimbing merasa bingung pada saat harus membimbing para siswa menulis cerita pendek karena mereka tidak memiliki pengalaman langsung menulis cerita pendek. Sebagai akibatnya, para siswa tidak mendapat bimbingan yang benar dan tepat dalam proses belajar menulis cerita pendek, sehingga mereka tidak dapat menghasilkan cerita pendek, apalagi cerita pendek yang bermutu (Widyastuti, R. T. 2012).

Kesulitan dari Aspek Siswa, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para siswa dapat diketahui bahwa masalah utama yang datangnya dari pihak siswa adalah motivasi para siswa mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek rendah. Rendahnya motivasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek disebabkan oleh beberapa hal yang berikut, yakni (1) merasa tidak berbakat, (2) merasa tidak ada manfaatnya menulis cerita pendek, dan (3) merasa tidak mendapat bimbingan yang baik oleh guru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek. (Sugiarto, 2014: 11)

Cerita pendek atau lebih populer dengan akronim cerpen, yang paling banyak ditulis orang adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”, duduk antre diperiksa dokter, duduk antre di bank, dan sebagainya. Ukuran selesai dibaca dalam “sekali duduk” adalah kira-kira antara setengah jam hingga dua jam, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan untuk menyelesaikan membaca sebuah novel. Dan harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti 1) kendala saat mengajar baik dari siswa, guru maupun sumber belajar, 2) solusi dan strategi, 3) evaluasi dalam pembelajaran 4) karakteristik siswa dan 5) upaya peningkatan guru dalam membedakan latar belakang siswa (Yanda P, Y, & Ramadhanti D 2019).

Cara mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerpen Ada beberapa cara yang ditempuh untuk mengatasi rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerita pendek dan membimbing siswa menulis cerita pendek. Untuk mengatasi rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerita pendek, Para guru diberi pelatihan sampai mereka mampu menghasilkan pembelajaran yang baik.

Adapun langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi rendahnya kompetensi guru dalam membimbing siswa menulis cerita pendek paling sedikit ada dua. Pertama, para guru diberi pelatihan mengenal proses pembimbingan menulis cerita pendek sampai mereka memiliki kompetensi dalam membimbing menulis cerita pendek (Ansari, M. 2012).

Cara guru mengatasi kesulitan siswa-siswanya yang kesulitan dalam menulis cerpen, tentu saja siswa diberi motivasi agar siswa lebih memahami manfaat yang bisa diambil dalam menulis cerpen. Bagi siswa yang berkemampuan rendah, guru memberikan media dan strategi sebagai umpan untuk siswa. Misalnya guru menugaskan siswa untuk mencari ide dari buku bacaan atau surat kabar. Dengan demikian, siswa lebih mudah berimajinasi dan mengembangkan karangan mereka di dalam sebuah cerpen (Amalia, A., & Doyin, M. 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil rangkuman penelitian penulisan Problematika Menulis Teks Cerpen Pada Proses Pembelajaran Siswa maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang member kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri agar semua potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan maksimal. Melalui pembelajaran nantinya akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sertasikap yang berkarakter, yang meliputi beberapa aspek yaitu pembelajaran, keterampilan menulis serta cerita pendek dalam Bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa data wawancara dan observasi. Menurut hasil penelitian studi kasus Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di Lhokman, Aceh Selatan Cara mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerpen Ada beberapa cara yang ditempuh untuk mengatasi rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerita pendek dan membimbing siswa menulis cerita pendek. Untuk mengatasi rendahnya kompetensi guru dalam menulis cerita pendek, Para guru diberi pelatihan sampai mereka mampu menghasilkan pembelajaran yang baik. Adapun langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi rendahnya kompetensi guru dalam membimbing siswa menulis cerita pendek paling sedikit ada dua.

Pertama, para guru diberi pelatihan mengenal proses pembimbingan menulis cerita pendek sampai mereka memiliki kompetensi dalam membimbing menulis cerita pendek Bagi siswa yang berkemampuan rendah, guru memberikan media dan strategi sebagai umpan untuk siswa. Misalnya guru menugaskan siswa untuk mencari ide dari buku bacaan atau surat kabar. Dengan demikian, siswa lebih mudah berimajinasi dan mengembangkan karangan mereka di dalam sebuah cerpen.

Dengan selesai dibuatnya jurnal Problematika Menulis Teks Cerpen Pada Proses Pembelajaran Siswa ini oleh kami sebagai penulis hendaknya dapat bermanfaat bagi si pembaca guna untuk menambah wawasan pembaca serta ilmu pengetahuan mengenai jurnal ini. Dan kami sebagai penulis juga meminta maaf apabila pembuatan jurnal ini masih banyak yang kurang tepat baik dari segi penulisan maupun teori mengenai jurnal ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Apabila ada kritik dan saran mengenai jurnal ini penulis mempersilahkan memperbaikinya. Demikian penulisan jurnal ini sekian dan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., & Doyin, M. (2015). Pengembangan Buku Panduan Menyusun Teks Cerpen dengan Menggunakan Teknik Urai Unsur Intrinsik Bagi Siswa Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa*, 3(1), 1–11.
- Ansari, M. (2012). Menulis Cerpen Dengan Model Pembelajaran Learning Community Pada Siswa Kelas X Sma (Online)
- Dalman. (2016). Keterampilan Menulis. (R. Press, Ed.). Jakarta.
- Muliadi. 2017. Telaah Prosa. Makassar: De La Macca.
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research*. Oxford: Oxford University Press, Inc
- Sugiarto, (2014). Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif bahasa dan sastra, Makassar: Badan Penerbit Universitas Muhammadiyah Makassar
- Widyastuti, R. T. (2012). Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model dari Cerpen ke Cerpen dan Model Bersafari pada Siswa SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 14–19.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Yanda P, Y, & Ramadhanti D (2019). Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah Tujuan SM-3T: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 5-11.
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research*. Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Dalman. (2016). Keterampilan Menulis. (R. Press, Ed.). Jakarta.
- Muliadi. 2017. Telaah Prosa. Makassar: De La Macca.